

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Biografi Okky Madasari

Okky Puspa Madasari yang juga dikenal sebagai Okky Madasari (lahir 30 Oktober 1984; umur 36 tahun) adalah seorang pengarang Indonesia pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012 untuk novel ketiganya Maryam di usia 28 tahun dan menjadi pemenang termuda.

Novel pertamanya, Entrok, bercerita mengenai kehidupan di bawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman Orde Baru di Indonesia, diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul *The Year of the Voiceless*. Dua novel lainnya, Maryam dan Pasung Jiwa, juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul *The Outcast* dan *Bound*.

Pada bulan Mei 2016, Okky menerbitkan novel kelimanya, *Kerumunan Terakhir*, yang bercerita tentang kegagalan generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman, utamanya yang disebabkan oleh kehadiran teknologi. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 dengan Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Ia memilih untuk menjadi wartawan dan penulis sejak kelulusannya. Pada 2012, ia mengambil jurusan sosiologi untuk gelar Master-nya dari Universitas Indonesia, dan lulus pada Juli 2014 dengan tesis berjudul *Genealogi Novel-Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*.

Okky kemudian memperoleh beasiswa penuh dari Universitas Nasional Singapura (NUS) pada tahun 2019 untuk menempuh program doktor pada universitas tersebut. Okky sekarang sedang menyiapkan tesis doktoralnya tentang sensor budaya setelah era Zim Suharto. Okky menikah dengan Abdul Khalik, seorang jurnalis pada surat-surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia (*The Jakarta Post*, 2003-2012, dan *Jakarta Globe*, 2012-sekarang). Keduanya bertemu ketika keduanya menghadiri Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa melawan Korupsi (UNCAC) di Bali pada Januari 2008 sebelum mereka menikah pada Desember 2008. Dalam setiap novelnya, ia menjadikan suaminya sebagai pembaca pertamanya dan mitra dalam diskusi untuk gagasan pada novel-novelnya.

Sinopsis Cerpen

Yang Bertahan dan Binasa Perlahan merupakan serangkaian kisah tentang pertarungan dan daya tahan manusia. Ada yang melawan dan bertahan, ada yang lari dan menyembunyikan diri, ada yang tak punya pilihan selain binasa perlahan. Cerita-cerita dalam cerpen ini hanya satu upaya kecil untuk menghayati makna kita sebagai manusia. Seiring perjalanan pemikiran dan kesadaran, ada yang lahir ditengah keluasan cara pandang, ada yang ditulis sebagai pelarian, ada yang ditulis untuk mengusik rasa nyaman. “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” membuka kumpulan cerpen karya Okky Madasari dengan memoar sebuah orde. Cerita sepanjang 50 halaman itu mengajak pembaca menemani Bandiman, seorang transmigran, dalam sebuah perjalanan panjang ke pulau seberang. Bukan untuk bersenang-senang, melainkan memulai kehidupan dari awal berikutan dengan segala ketidak pastian. Setiap lembarnya, pembaca dibiarkan merunut masa lalu Bandiman. Lantas memahami bagaimana perasaan eksil muncul dari tanah kelahirannya yaitu. Dalam lamunan Bandiman, kita pun ikut bertanya: apakah benar pulau seberang akan membebaskannya dari kemelaratan? Bagaimana kalau ia sendirinya betah? Bagaimana kalau semua yang dijanjikan petugas pemerintah itu bohong?

Okky Madasari menawarkan sudut pandang yang tak umum dalam memaknai hidup. Bukan saja karena cerita-ceritanya agak mangkir dari tema romansa, tetapi karena ditulis dari sudut pandang mereka yang terpinggirkan. Dengan intim Okky memotret kegelisahan mereka, hingga pembaca dibuat sama gelisahnya. Begitu juga yang ditunjukkan dalam “Laki-Laki di Televisi” dan “Dua Pengantin”. Kedua cerpen tersebut sama-sama menawarkan bahasa iman. Yang pertama mengisahkan penyangkalan seorang ibu setelah anak lelaki satu-satunya dikabarkan menjadi teroris. Keyakinan teguh Sang Ibu seolah tak ada artinya dibandingkan dengan riuh pemberitaan televisi dan bagaimana egoisnya mereka mengarang cerita sendiri. Sedangkan “Dua Pengantin” memberi kesempatan pembaca untuk menyaksikan detik-detik terakhir ‘pengantin’ yang hendak dijemput ‘bidadari surga’. Fragmen tersebut menampakkan sisi paling manusiawi dari ‘si pengantin’. Badrun yang tak sepenuhnya ingin dijemput bidadari, begitu merindukan anak dan istrinya. Sedangkan Rozi, sudah begitu mantap dengan keputusannya, (atau justru tak peduli lagi?) terobsesi untuk membuktikan bahwa dirinyalah yang bisa membahagiakan ibunya di surga kelak. Apalagi kalau bukan imbalan dari mati syahid.

Tak lupa, Okky juga membicarakan persoalan gender. Lewat “Perempuan Pertama” ia membuat tafsir tandingan kehidupan manusia-manusia pertama di surga. Apa jadinya kalau Hawa dan Adam turun ke bumi atas pilihannya sendiri, dan bukan karena keduanya dihukum oleh Tuhan? Satu lagi yang mengangkat tema gender adalah “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”. Cerpen penutup buku dengan begitu apik menyuguhkan konflik keluarga yang begitu dekat dengan pembaca. Dimulai saat televisi mulai menayangkan berita

demonstrasi besar-besaran menyoal penistaan agama. Di mana sang ayah yang sudah lama mengidap stroke pun sebenarnya tak religius, mulai mengomentari kejadian di televisi dan mempertanyakan iman anak-anaknya. Di sinilah, pembaca dipaksa berpihak pada salah satu aktor dan memimikkan emosi mereka. Pembaca dibuat mengumpat kesal karena tak mampu urun suara dalam cerita. Atau setidaknya, mengumpat karena itu lah yang terjadi pada diri mereka.

Bagi saya, karya Okky Madasari adalah sebuah tawaran untuk melihat kembali kehidupan. Tema-tema yang diangkat begitu dekat, tetapi sering luput dari perhatian. “Yang Bertahan dan Binasakan Perlahan” membuat kita paham bahwa memulai hidup baru di tanah asing tidak pernah mudah. Entah itu berpindah kota, pulau, atau negara. Entah sukarela atau terpaksa, semua tetap penuh ketidakpastian. Kisah ini memberi gambaran sulitnya kehidupan bagi transmigran, imigran dan pengungsi.

“Laki-Laki di Televisi” dan “Dua Pengantin” menyindir keganasan kita dalam mendakwa orang lain. Tanpa tahu faktanya, kita sering kali menyuruk mereka dalam stigma. Lupa bahwa jangan-jangan kita juga ikut dilibatkan membuat mereka masuk dalam segala hal yang kita labeli sebagai ‘menyimpang’, ‘jahat’, dan ‘radikal’.

“Perempuan Pertama” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” menangkap fenomena patriarkal yang ada disekitar kita. Dalam kedua cerpen itu, Okky mengajak kita bertanya: kenapa perempuan tak boleh independen? Kenapa kita tak boleh punya suara sendiri? Kenapa, terlepas dari segala prestasi dan pencapaian, ujung-ujungnya perempuan hanya ditanya kapan menikah dan punya anak? Bersama keempat belas cerpen lainnya, Okky Madasari berhasil mempertanyakan sisi kemanusiaan kita masing-masing. Adakah hidup ini sudah kita jalani dengan sepatutnya? Atau (barang kali) hidup nyaman yang kita rasa ini menggilas orang lain?

Ketika banyak fiksi yang menyuguhkan pelarian dari dunia, karya Okky Madasari justru menghilangkan jarak dari apa yang luput dari perhatian kita. Karya ini bukan saja membantu kita membaca realitas sosial kekinian, tetapi menyadarkan kita pada satu hal: pada akhirnya kita akan bertahan atau binasa perlahan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX/Ganjil
 Materi Pokok : Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan
 Alokasi Waktu : 45 Menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

- Menentukan isi, sistematika dan kebahasaan cerpen
- Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) Dengan mempelajari materi:	
<i>Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan</i>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan di capai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
Kegiatan Inti (90Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan</i> dengan cara melihat, mengamati, membaca melalui tayangan yang ditampilkan.

Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada materi <i>Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan</i>
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan</i>
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Memahami teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup(15Menit)	
<input type="checkbox"/> Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran. <input type="checkbox"/> Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran. <input type="checkbox"/> Guru Memberikan misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik). <input type="checkbox"/> Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari. <input type="checkbox"/> Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya.	

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap :Observasi dalam proses pembelajara
2. Penilaian Pengetahuan :Teslisan dan testulis bentuk uraian
3. Penilaian Keterampilan :Praktek

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mapel

NIP.

NIP/NRK

